Peran Guru Wali Kelas Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Kelas 1 Tmi Putri Di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory

Khalisha Az-Zahro*[1], Suheri Mukti,[2], Ahmad Himawan[3]
STAI Al-Amanah Al-Gontory
*e-mail: azzahrokhalisha@gmail.com[1], suherimukti277@gmail.com[2], ahmadhimawan854@gmail.com[3]

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru wali kelas dalam meningkatkan minat belajar santri kelas 1 TMI Putri di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan santri baru terhadap pendampingan akademik, pembiasaan belajar, dan adaptasi kehidupan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terhadap direktur TMI, wali kelas 1A, 1B, 1C, serta santri kelas 1, dan studi dokumentasi sekolah. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, sedangkan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wali kelas berperan sebagai pengelola kelas, organisator kegiatan belajar, evaluator perkembangan santri, fasilitator, informator, dan pembimbing. Peran tersebut tampak melalui pengaturan kelas, pendampingan belajar malam, pemberian motivasi, pemantauan tugas dan hafalan, koordinasi dengan guru mata pelajaran, serta komunikasi dengan pendamping kamar dan wali santri. Meskipun demikian, koordinasi antarpihak masih perlu diperkuat agar santri yang mengalami penurunan minat belajar dapat ditangani lebih cepat dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan minat belajar santri di lingkungan pesantren memerlukan keterlibatan wali kelas secara aktif, personal, dan kolaboratif.
Kata kunci : Minat Belajar; Pesantren; Santri; Wali Kelas

ABSTRACT
This study aims to describe the role of homeroom teachers in increasing the learning interest of grade 1 female TMI students at Al-Amanah Al-Gontory Islamic Boarding School. The study is grounded in the need of new students for academic assistance, learning habituation, and adaptation to boarding school life. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected through observation, interviews with the TMI director, homeroom teachers of classes 1A, 1B, and 1C, selected students, and school documentation. Data validity was ensured through source and method triangulation, while data analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that homeroom teachers function as classroom managers, organizers of learning activities, evaluators of student development, facilitators, informants, and mentors. These roles are reflected in classroom arrangement, supervised evening study, motivational support, monitoring of assignments and memorization, coordination with subject teachers, and communication with dormitory supervisors and parents. However, coordination among educational actors still needs to be strengthened so that students with declining learning interest can be identified and assisted more promptly and sustainably. This study confirms that improving students' learning interest in an Islamic boarding school requires active, personal, and collaborative involvement from homeroom teachers.
Keywords : *Homeroom Teacher; Islamic Boarding School; Learning Interest; Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan disiplin, kemandirian, tanggung jawab, dan karakter santri. Dalam sistem pendidikan seperti ini, keberadaan guru wali kelas menjadi penting karena wali kelas berada pada posisi yang dekat dengan kehidupan akademik santri. Secara kebahasaan, peran dipahami sebagai perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat atau lembaga (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.). Dalam konteks sekolah, peran tersebut melekat pada guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sesuai amanat Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Republik Indonesia, 2005).

Wali kelas menempati posisi strategis karena menjadi penghubung antara sekolah, peserta didik, guru mata pelajaran, dan orang tua. Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 menegaskan bahwa tugas tambahan guru dapat mencakup fungsi pengelolaan, pembimbingan, dan penugasan tertentu yang mendukung penyelenggaraan pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2018). Dalam praktiknya, tugas wali kelas tidak berhenti pada administrasi kelas, tetapi juga meliputi pemantauan perkembangan peserta didik, pendampingan ketika muncul kesulitan belajar, dan penciptaan suasana kelas yang kondusif. Pandangan ini sejalan dengan Shabir U. (2015) yang menyatakan bahwa guru sebagai pendidik memiliki tugas profesional, sosial, moral, dan pedagogis dalam membentuk peserta didik.

Pada jenjang awal pendidikan pesantren, khususnya kelas 1 TMI Putri, kebutuhan terhadap pendampingan menjadi lebih kuat. Santri baru perlu menyesuaikan diri dengan aturan pondok, jadwal belajar, kehidupan asrama, bahasa pengantar tertentu, serta tuntutan hafalan dan akademik. Buan (2021) menekankan bahwa guru berperan dalam menanamkan nilai karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan hubungan edukatif yang konsisten. Oleh karena itu, wali kelas perlu memahami karakter setiap santri dan merancang pendekatan yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga emosional dan personal.

Minat belajar merupakan dorongan psikologis yang membuat peserta didik merasa tertarik, senang, dan terdorong untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Slameto (2015) menjelaskan bahwa minat belajar berkaitan dengan rasa suka dan ketertarikan pada suatu aktivitas tanpa paksaan. Dalam pembelajaran, minat memiliki hubungan dengan keterlibatan, perhatian, dan kesungguhan peserta didik. Rusmiati (2017) menunjukkan bahwa minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar, sedangkan Rohmah (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna menuntut keterlibatan aktif peserta didik secara mental dan fisik. Dengan demikian, rendahnya minat belajar dapat menghambat pemahaman materi, kedisiplinan, dan pencapaian akademik santri.

Minat belajar santri dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kesiapan, motivasi, perhatian, kondisi psikologis, dan kemampuan awal peserta didik. Faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, metode pembelajaran, media belajar, fasilitas, pola komunikasi guru, dukungan teman sebaya, serta perhatian keluarga. Husamah, Pantiwati, Restian, dan Sumarsono (2016) menempatkan lingkungan, sumber belajar, dan strategi pembelajaran sebagai faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar. Dalam lingkungan pesantren, faktor eksternal menjadi lebih kompleks karena santri belajar dan tinggal dalam ruang pendidikan yang sama, sehingga peran guru, pendamping kamar, dan sistem pengasuhan saling berhubungan.

Hubungan antara sekolah dan orang tua juga memengaruhi keberhasilan pembinaan peserta didik. Astriani dan Rosyidi (2023) menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan wali kelas mendukung peningkatan hasil belajar siswa karena informasi mengenai perkembangan anak dapat dipantau bersama. Meilany, Sulastri, Witianti, dan Basar (2023) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dapat memperkuat motivasi dan minat belajar anak. Dalam pesantren, peran orang tua memang tidak hadir setiap hari, tetapi komunikasi melalui wali kelas tetap penting agar pembinaan santri berjalan selaras antara lingkungan rumah dan pondok.

Kehadiran wali kelas dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari pengelolaan kelas. Engreini dan Rizal (2020) menyebut wali kelas sebagai pihak yang bertanggung jawab mengelola data, aktivitas, dan kebutuhan kelas. Rizkiandani dan Supriyadi (2022) menemukan bahwa wali kelas dapat meningkatkan minat belajar melalui pendampingan, komunikasi, variasi strategi, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa wali kelas yang aktif dapat menjadi penggerak iklim belajar, terutama bagi peserta didik yang mengalami hambatan adaptasi atau penurunan semangat belajar.

Strategi guru dalam menangani kesulitan belajar perlu disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Susanti (2018) menjelaskan bahwa kesulitan belajar akademik perlu diidentifikasi melalui pengenalan kasus, masalah, dan penyebabnya. Dhari, Anggraini, dan Nasution (2022) menekankan pentingnya peran guru dalam mengembangkan keterampilan belajar melalui pembimbingan dan penggunaan strategi yang sesuai. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan motivasional juga dapat diperkuat melalui pemberian penghargaan, nasihat, dan penguatan nilai, sebagaimana konsep targhib dan tarhib yang dibahas oleh Karin dan Syahidin (2022).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan peran guru wali kelas dalam meningkatkan minat belajar santri kelas 1 TMI Putri di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, mendeskripsikan bentuk kerja sama wali kelas dengan guru mata pelajaran dan pendamping kamar, serta

menggambarkan pola belajar yang dibentuk wali kelas dalam membantu santri meningkatkan minat belajar. Penelitian ini penting karena santri kelas 1 merupakan kelompok transisi yang membutuhkan perhatian intensif agar mampu menyesuaikan diri dengan ritme akademik dan kehidupan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami fenomena peran wali kelas secara mendalam berdasarkan pengalaman, tindakan, dan interaksi yang terjadi di lingkungan pesantren. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan keadaan atau peristiwa secara sistematis. Sugiyono (2016) menegaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Bandur (2019) menambahkan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri makna sosial dari pengalaman partisipan melalui data yang kaya dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, Parigi Baru, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten, pada tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri atas direktur TMI, wali kelas 1A, 1B, dan 1C TMI Putri, serta beberapa santri kelas 1 yang dipilih untuk memberikan informasi mengenai pengalaman belajar dan pendampingan wali kelas. Pemilihan informan dilakukan secara purposif karena informan tersebut berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan didasarkan pada relevansi informasi, bukan pada jumlah responden yang besar (Satori & Komariah, 2017).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi kelas, kegiatan belajar malam, pola pendampingan wali kelas, dan perilaku santri saat belajar. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai peran wali kelas, hambatan peningkatan minat belajar, pola komunikasi antarpihak, dan bentuk pendampingan yang diberikan. Dokumentasi digunakan untuk menelaah profil lembaga, data kelas, daftar wali kelas, jadwal, struktur organisasi kelas, serta foto kegiatan yang mendukung temuan penelitian. Penggunaan tiga teknik ini dimaksudkan agar data tidak hanya bersumber dari pernyataan informan, tetapi juga dari pengamatan dan dokumen.

Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari direktur TMI, wali kelas, dan santri. Triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dipilih sesuai fokus penelitian. Pada tahap penyajian, data disusun ke dalam tema-tema peran wali kelas. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menafsirkan pola hubungan antartema untuk menjawab tujuan penelitian. Tahapan ini sejalan dengan prinsip analisis data kualitatif yang menekankan pengorganisasian data, penyusunan pola, dan interpretasi makna (Satori & Komariah, 2017).

Tabel 1. Rangkuman desain penelitian

Komponen	Uraian
Pendekatan	Kualitatif deskriptif
Lokasi dan waktu	Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, Tangerang Selatan, tahun ajaran 2024/2025
Informan	Direktur TMI, wali kelas 1A, 1B, 1C TMI Putri, dan santri kelas 1
Teknik pengumpulan data	Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory merupakan lembaga pendidikan Islam berasrama yang mengintegrasikan pembelajaran formal, pembiasaan disiplin, kegiatan keagamaan, dan pembinaan karakter. Kelas 1 TMI Putri menjadi kelompok penting karena santri berada pada masa awal adaptasi terhadap kultur pesantren. Berdasarkan dokumentasi penelitian, kelas 1 putri terbagi ke dalam tiga rombongan belajar, yaitu 1A sebanyak 22 santri, 1B sebanyak 23 santri, dan 1C sebanyak 22 santri. Jumlah ini menunjukkan bahwa wali kelas berhadapan dengan kelompok belajar yang tidak terlalu besar, tetapi tetap menuntut perhatian personal karena latar belakang kemampuan, kebiasaan belajar, dan kesiapan santri berbeda-beda.

Temuan pertama menunjukkan bahwa wali kelas berperan sebagai pengelola kelas. Peran ini tampak pada upaya wali kelas menata lingkungan kelas, mengatur jadwal, membangun tata tertib, mengawasi pelaksanaan kegiatan belajar, dan menjaga agar suasana kelas tetap kondusif. Pengelolaan kelas yang baik membuat santri lebih mudah memahami arah kegiatan belajar dan merasa memiliki ruang belajar yang tertib. Temuan ini sejalan dengan Rusman (2017) yang menempatkan pengelolaan pembelajaran sebagai proses pengaturan interaksi, sumber belajar, dan kondisi kelas agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Sebagai pengelola kelas, wali kelas tidak hanya berfokus pada tata letak atau administrasi. Wali kelas juga memantau santri yang kurang fokus, mengantuk, bercanda ketika belajar, atau belum menyelesaikan tugas. Pada kegiatan belajar malam, kelas yang didampingi wali kelas terlihat lebih terarah karena santri memperoleh pengawasan dan bantuan ketika mengalami kesulitan. Sebaliknya, kelas yang belum memperoleh pendampingan intensif cenderung lebih mudah kehilangan fokus. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kehadiran wali kelas memiliki dampak psikologis dan praktis terhadap keterlibatan santri dalam belajar.

Temuan kedua menunjukkan bahwa wali kelas berperan sebagai organisator. Wali kelas mengorganisasi struktur kelas, jadwal piket, pembagian tanggung jawab, dan kegiatan belajar tambahan. Dalam lingkungan pesantren, fungsi organisator sangat penting karena kegiatan santri berlangsung dari pagi hingga malam. Wali kelas perlu menghubungkan kegiatan akademik, pengasuhan, dan pembiasaan disiplin. Fauzan dan Lubis (2020) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan tujuan, aktivitas, sumber belajar, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pengorganisasian kelas oleh wali kelas menjadi bagian dari perencanaan pembinaan yang lebih luas.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa wali kelas berperan sebagai evaluator. Evaluasi dilakukan melalui pemantauan tugas, hasil belajar, keaktifan di kelas, hafalan, kedisiplinan, dan perubahan perilaku belajar santri. Evaluasi tidak hanya dilakukan dalam bentuk penilaian angka, tetapi juga dalam bentuk pengamatan terhadap kebiasaan belajar dan kesiapan santri mengikuti pelajaran. Bahrissalim dan Fauzan (2018) menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan perlu digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan dan memperbaiki proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, evaluasi wali kelas berfungsi sebagai dasar untuk menentukan santri yang membutuhkan pendampingan tambahan.

Temuan keempat menunjukkan bahwa wali kelas berperan sebagai fasilitator. Wali kelas membantu santri memahami pelajaran yang belum dikuasai, terutama pelajaran berbahasa Arab dan tugas hafalan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan TMI. Fasilitasi dilakukan melalui pengulangan materi, latihan percakapan, penambahan kosakata, dan bimbingan di luar jam sekolah. Chusni et al. (2021) menekankan bahwa strategi belajar inovatif diperlukan agar peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses belajar yang aktif dan menyenangkan. Dalam konteks ini, wali kelas membantu mengubah proses belajar yang semula terasa berat menjadi lebih terarah dan mudah dijalani.

Peran fasilitator juga tampak pada kemampuan wali kelas menyediakan ruang komunikasi bagi santri yang belum berani bertanya kepada guru mata pelajaran. Beberapa santri lebih nyaman menyampaikan kesulitan belajar kepada wali kelas karena wali kelas dianggap lebih dekat dan memahami kondisi kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional merupakan modal penting dalam membangun minat belajar. Ketika santri merasa didampingi, hambatan belajar lebih mudah diungkapkan, sehingga penanganannya dapat dilakukan lebih cepat.

Temuan kelima menunjukkan bahwa wali kelas berperan sebagai informator. Wali kelas menyampaikan informasi perkembangan santri kepada pihak terkait, baik kepada guru mata pelajaran, pendamping kamar, pengelola TMI, maupun wali santri. Fungsi informator penting karena masalah minat belajar tidak selalu tampak dari nilai akademik saja. Santri yang mengalami penurunan semangat belajar dapat menunjukkan gejala melalui keterlambatan tugas, kurang fokus, kesulitan hafalan, perubahan sikap, atau kurangnya partisipasi. Jika informasi tersebut dikomunikasikan secara tepat, penanganan dapat dilakukan lebih menyeluruh.

Temuan keenam menunjukkan bahwa wali kelas berperan sebagai pembimbing. Bimbingan diberikan melalui nasihat, motivasi, pendekatan personal, penguatan disiplin, serta bantuan dalam menyelesaikan masalah akademik dan sosial. Bhakti (2015) menjelaskan bahwa bimbingan berorientasi pada bantuan agar individu mampu mengembangkan diri, mengambil keputusan, dan berfungsi secara optimal dalam lingkungannya. Dalam penelitian ini, bimbingan wali kelas menjadi penting karena santri kelas 1 masih berada dalam masa penyesuaian. Santri tidak hanya membutuhkan penjelasan akademik, tetapi juga dukungan agar mampu bertahan dalam ritme belajar pesantren.

Selain menjalankan peran langsung kepada santri, wali kelas juga perlu membangun kerja sama dengan guru mata pelajaran dan pendamping kamar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama tersebut sudah berjalan, tetapi masih perlu ditingkatkan terutama pada aspek komunikasi dan koordinasi. Wali kelas membutuhkan informasi dari guru mata pelajaran tentang santri yang kurang aktif di kelas, sementara pendamping kamar memiliki informasi mengenai kebiasaan belajar santri di asrama. Jika informasi dari ketiga pihak tersebut disatukan, penyebab rendahnya minat belajar dapat dipahami secara lebih utuh.

Koordinasi yang belum maksimal berpotensi menyebabkan penanganan santri berjalan lambat. Misalnya, santri yang kurang memahami pelajaran di kelas dapat terlihat malas ketika belajar malam, padahal penyebab utamanya adalah belum menguasai dasar materi. Sebaliknya, santri yang terlihat pasif di kelas dapat dipengaruhi oleh kelelahan, masalah adaptasi, atau kurangnya dukungan belajar di kamar. Oleh karena itu, kerja sama antarpihak perlu dibangun melalui komunikasi rutin, pencatatan perkembangan santri, dan pembagian tanggung jawab yang jelas. Astriani dan Rosyidi (2023) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara wali kelas dan orang tua membantu memperbaiki pemantauan perkembangan peserta didik; prinsip yang sama dapat diterapkan pada komunikasi internal pesantren.

Pembentukan pola belajar oleh wali kelas dilakukan melalui pendampingan belajar, pembiasaan disiplin, pengawasan kegiatan belajar malam, pemberian motivasi, dan afirmasi positif. Pola belajar ini membantu santri mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih teratur. Dalam lingkungan pesantren, pembiasaan memiliki peran penting karena santri menjalani rutinitas yang padat dan berulang. Apabila rutinitas tersebut diarahkan dengan baik, santri dapat membangun konsistensi. Sebaliknya, tanpa pendampingan, santri yang belum mandiri dapat mudah kehilangan fokus atau menunda tugas.

Pemberian motivasi juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan minat belajar. Motivasi yang diberikan wali kelas tidak selalu berbentuk nasihat panjang, tetapi dapat berupa sapaan, apresiasi, penguatan ketika santri berhasil menyelesaikan tugas, dan ajakan untuk memperbaiki kesalahan. Karin dan Syahidin (2022) menjelaskan bahwa pemberian dorongan dan konsekuensi edukatif dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. Dalam penelitian ini, motivasi yang efektif adalah motivasi yang diberikan secara konsisten, dekat dengan pengalaman santri, dan tidak menjatuhkan harga diri santri.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan positif pada sebagian santri. Santri yang sebelumnya kurang antusias mulai menunjukkan peningkatan partisipasi, kedisiplinan, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, dan keberanian bertanya. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Wali kelas yang hadir dalam kegiatan belajar malam, memantau perkembangan, dan memberi ruang konsultasi mampu menciptakan rasa aman bagi santri. Rasa aman ini menjadi prasyarat bagi tumbuhnya minat belajar karena santri merasa bahwa kesulitan mereka dipahami dan dibantu.

Meskipun demikian, peningkatan minat belajar belum merata pada seluruh santri. Sebagian santri masih membutuhkan pendampingan lebih lama karena perbedaan kemampuan dasar, pola belajar sebelum masuk pesantren, tingkat kemandirian, dan kondisi emosional. Hal ini menunjukkan bahwa wali kelas tidak dapat bekerja sendiri. Peran guru mata pelajaran, pendamping kamar, pengelola TMI, dan wali santri tetap diperlukan untuk memastikan pembinaan berlangsung menyeluruh. Dengan kata lain, wali kelas menjadi simpul koordinasi, tetapi keberhasilan pembinaan minat belajar bergantung pada sistem pendukung yang bekerja bersama.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa minat belajar bukan hanya persoalan psikologis individual, tetapi juga hasil dari lingkungan belajar yang diatur secara sengaja. Wali kelas dapat memengaruhi minat belajar melalui pengelolaan kelas, pengorganisasian kegiatan, evaluasi perkembangan, fasilitasi kesulitan belajar, penyampaian informasi, dan bimbingan personal. Secara praktis, penelitian ini memberi gambaran bahwa wali kelas di pesantren perlu memiliki kemampuan pedagogik, komunikasi, manajemen kelas, dan kepekaan terhadap dinamika asrama. Dengan kompetensi tersebut, wali kelas dapat menjadi penggerak budaya belajar yang lebih kondusif.

Tabel 2. Ringkasan temuan peran wali kelas

Peran Wali Kelas	Bentuk Temuan	Implikasi terhadap Minat Belajar
Pengelola	Menata kelas, menjaga kedisiplinan, memantau ketertiban belajar.	Santri lebih fokus dan memiliki lingkungan belajar yang kondusif.
Organisator	Mengatur jadwal, struktur kelas, piket, dan kegiatan belajar tambahan.	Kegiatan belajar menjadi lebih terarah dan terencana.

Evaluator	Memantau tugas, hafalan, partisipasi, dan perubahan perilaku belajar.	Santri yang membutuhkan bantuan dapat lebih cepat diidentifikasi.
Fasilitator	Memberikan pengulangan materi, latihan kosakata, dan bimbingan belajar.	Kesulitan belajar berkurang dan rasa percaya diri santri meningkat.
Informator	Mengomunikasikan perkembangan santri kepada guru, pendamping kamar, dan wali santri.	Penanganan santri dapat dilakukan secara kolaboratif.
Pembimbing	Memberikan nasihat, motivasi, penguatan disiplin, dan konsultasi personal.	Santri merasa didampingi sehingga lebih terdorong untuk belajar.

Berdasarkan tabel tersebut, peran wali kelas dalam meningkatkan minat belajar santri bersifat multidimensional. Wali kelas tidak hanya melaksanakan satu fungsi, melainkan menggabungkan fungsi administratif, pedagogis, sosial, dan personal. Hal ini sesuai dengan Engreini dan Rizal (2020) yang menempatkan wali kelas sebagai pengelola kelas sekaligus penghubung data dan perkembangan peserta didik. Jika peran tersebut dijalankan secara parsial, peningkatan minat belajar tidak akan optimal. Sebaliknya, ketika wali kelas mampu mengintegrasikan pengelolaan, evaluasi, komunikasi, dan bimbingan, santri memperoleh dukungan yang lebih utuh.

Dalam konteks pesantren, dukungan tersebut memiliki ciri khas karena pembelajaran berlangsung dalam ekosistem berasrama. Santri tidak hanya bertemu guru di kelas, tetapi juga hidup dalam rutinitas ibadah, hafalan, belajar malam, kegiatan kebahasaan, dan tata tertib pondok. Oleh sebab itu, pendekatan wali kelas perlu menyesuaikan kehidupan santri secara menyeluruh. Temuan ini memperkuat hasil Rizkiandani dan Supriyadi (2022) bahwa tantangan wali kelas dalam meningkatkan minat belajar dapat diatasi melalui komunikasi, pendampingan, dan variasi strategi belajar. Perbedaannya, pada penelitian ini konteksnya adalah pesantren putri dengan sistem pembinaan akademik dan asrama yang saling terhubung.

Implikasi praktis penelitian ini adalah perlunya sistem pemantauan minat belajar santri yang lebih terstruktur. Wali kelas dapat membuat catatan perkembangan sederhana yang memuat keaktifan belajar, tugas yang belum selesai, hambatan materi, dan tindak lanjut yang telah dilakukan. Catatan tersebut dapat dibahas bersama guru mata pelajaran dan pendamping kamar dalam pertemuan rutin. Dengan cara ini, masalah santri tidak hanya diketahui ketika nilai menurun, tetapi dapat dikenali sejak muncul tanda awal berupa kurang fokus, tidak menyelesaikan tugas, atau menurunnya partisipasi.

Implikasi lain adalah pentingnya pelatihan internal bagi wali kelas mengenai pendekatan bimbingan, komunikasi dengan remaja, dan strategi belajar yang variatif. Bahrissalim dan Fauzan (2018) menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik guru membutuhkan evaluasi dan pengembangan berkelanjutan. Dalam pesantren, penguatan kompetensi wali kelas dapat diarahkan pada kemampuan membaca kebutuhan santri baru, membangun relasi edukatif, dan merancang pola belajar yang tidak monoton. Dengan demikian, wali kelas tidak hanya menjadi pelaksana administrasi, tetapi juga pendamping perkembangan akademik dan karakter santri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru wali kelas memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar santri kelas 1 TMI Putri di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai pengelola kelas, organisator kegiatan belajar, evaluator perkembangan santri, fasilitator pembelajaran, informator perkembangan santri, dan pembimbing personal. Peran wali kelas tampak melalui pengaturan kelas, pendampingan belajar malam, penguatan disiplin, pemberian motivasi, pemantauan tugas dan hafalan, serta bimbingan bagi santri yang mengalami kesulitan belajar.

Kerja sama antara wali kelas, guru mata pelajaran, dan pendamping kamar sudah berjalan, tetapi masih perlu diperkuat melalui komunikasi yang lebih rutin, pencatatan perkembangan santri, dan pembagian tindak lanjut yang jelas. Pembentukan pola belajar oleh wali kelas dilakukan melalui pembiasaan belajar teratur, pengawasan kegiatan belajar, pengulangan materi, latihan bahasa Arab, motivasi, dan afirmasi positif. Upaya tersebut membantu santri lebih disiplin, lebih percaya diri, dan lebih tertarik mengikuti kegiatan belajar. Penelitian ini merekomendasikan agar pesantren memperkuat sistem koordinasi antarpihak dan memberikan dukungan pengembangan kompetensi bagi wali kelas agar pembinaan minat belajar santri dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.

Astriani, Y., & Rosyidi, M. (2023). Hubungan orang tua dengan wali kelas dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Jurnal Basicedu, 7(1), 553-561. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4601

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Peran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kbbi.web.id/peran

Bahrissalim, B., & Fauzan, F. (2018). Evaluasi kurikulum pelatihan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI di Balai Diklat Keagamaan Jakarta. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 13(1), 25-52. https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2779

Bandur, A. (2019). Penelitian kualitatif: Studi multi-disiplin keilmuan dengan NVivo 12 Plus. Mitra Wacana Media.

Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan dan konseling komprehensif: Dari paradigma menuju aksi. Jurnal Fokus Konseling, 1(2), 93-106. https://doi.org/10.52657/jfk.v1i2.96

Buan, Y. A. L. (2021). Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial. Penerbit Adab.

Chusni, M. M., Andrian, R., Sariyatno, B., Hanifah, D. P., Lubis, R., Wellyana, Fitriani, A., Noviyanto, T. S. H., Herlina, M., Wardani, K. D. K. A., Parera, M. M. A. E., & Rahmandani, F. (2021). Strategi belajar inovatif. Pradina Pustaka.

Dhari, P. W., Anggraini, H., & Nasution, M. K. (2022). Peran guru kelas dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah. Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan, 12(1), 43-51. https://doi.org/10.54604/tdb.v12i1.121

Engreini, S., & Rizal, F. (2020). Buku panduan manajemen tugas wali kelas berbasis teknologi informasi. Edu Publisher.

Fauzan, F., & Lubis, M. A. (2020). Perencanaan pembelajaran di SD/MI: Dilengkapi tutorial penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum 2013. Kencana.

Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2016). Belajar dan pembelajaran. UMM Press.

Karin, N., & Syahidin. (2022). Konsep model targhib dan tarhib: Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Rayah Al-Islam, 6(1), 58-63.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah. https://peraturan.bpk.go.id/Details/138191/permendikbud-no-15-tahun-2018

Meilany, L., Sulastri, S., Witianti, S., & Basar, G. G. K. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi minat belajar terhadap anak usia dini. JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 154-164. https://doi.org/10.35580/jhp2m.v2i2.646

Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005

Rizkiandani, W., & Supriyadi, A. (2022). Peran wali kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19: Studi kasus pada SD Kanisius Sidowayah 02 Klaten. CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama, 4(1), 11-26. https://doi.org/10.34150/credendum.v4i1.450

Rohmah, A. N. (2017). Belajar dan pembelajaran (pendidikan dasar). Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, 9(2), 193-210. https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i02.106

Rusman. (2017). Belajar dan pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.

Rusmiati. (2017). Pengaruh minat belajar terhadap prestasi belajar bidang studi ekonomi siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi, 1(1), 21-36. https://doi.org/10.30599/utility.v1i1.60

Satori, D., & Komariah, A. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. Alfabeta.

Shabir U., M. (2015). Kedudukan guru sebagai pendidik: Tugas dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, dan kompetensi guru. Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2(2), 221-232.

Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Rineka Cipta.

Sugiyono. (2016). Memahami penelitian kualitatif. Alfabeta.

Susanti, R. D. (2018). Strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar akademik siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar. Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling, 2(1), 139-154. https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4470